

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa adalah sebutan bagi mereka yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik di universitas, institut ataupun akademi. Namun, arti dan makna mahasiswa tidaklah sesempit itu. Mahasiswa tidak hanya harus mampu berinovasi dan berkeaktifitas tinggi dalam bidang masing-masing, namun harus mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatnya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 pasal 1 ayat 6 dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa bukan hanya mengemban ilmu di perguruan tinggi, namun mahasiswa juga diharapkan mampu menjadi calon intelektual. Mahasiswa berperan dalam menjaga nilai-nilai di masyarakat, misalnya menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, keadilan, empati, dan integritas. Sedangkan menurut Santoso (2015), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa.

Menurut Ilmaa (2016), mahasiswa diharapkan dapat menjadi *Agent of Change, Social Control*, dan *Iron Stock*. Menjadi mahasiswa mendorong individu untuk mengambil peran dan tanggung jawab menjadi *Agent of Change* atau agen perubahan. Artinya, mahasiswa dapat menjadi pelopor perubahan atau revolusi di

segala bidang kehidupan, menemukan penerapannya di masyarakat. Salah satu bentuk spesifiknya adalah demonstrasi yang dipimpin mahasiswa.

Ilmaa (2016) menyatakan menjadi *iron stock* berarti mahasiswa bisa menjadi delegasi dan penerus kepala negara. Sebelum berintegrasi ke dalam masyarakat, mahasiswa harus melatih pikirannya agar menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, dan memiliki keinginan yang kuat untuk terus memperjuangkan kebaikan masyarakat.

Ilmaa (2016) menjelaskan bahwa *social control* memiliki peranan penting bagi mahasiswa. Mahasiswa menjadi pengendali sosial karena diharapkan dapat mengendalikan apa yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dalam masyarakat. Mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi penengah antara pemerintah dan masyarakat. Santoso (2015) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki peran penting yaitu mengamati dan mengkritisi apa yang terjadi di masyarakat baik masyarakat kampus maupun masyarakat luas.

Arnett (2006) mengungkapkan mahasiswa termasuk ke dalam masa transisi dari remaja ke dewasa awal yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun. Pada masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Pada masa ini juga mahasiswa merasa lebih dewasa, punya banyak waktu bergaul dengan teman, memiliki kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup, menikmati kebebasan, dan lebih tertantang secara intelektual oleh tugas akademik.

Dariyo (2003) mengatakan bahwa individu yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun, mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang

tentu saja semakin besar. Individu tidak harus bergantung baik secara ekonomis, sosiologis maupun fisiologis pada orang tuanya.

Perilaku asertif menjadi suatu cara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk menciptakan kemampuan berkomunikasi serta penyesuaian diri yang baik dan efektif di lingkungan kampus (Setyowati & Dwikurnaningsih, 2014). Dariyo (2012) menyatakan bahwa individu yang asertif dapat mengalami peningkatan atau perbaikan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya, dapat menentukan pilihan untuk diri sendiri serta merasa nyaman dengan dirinya.

Rathus & Nevid (2005) menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupan dan bukan perilaku yang muncul secara bawaan ataupun kebetulan pada tahap perkembangan individu. Menurut Alberti dan Emmons (2002), perilaku asertif adalah perilaku berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami ketakutan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Sadarjoen (2005) mengatakan bahwa seseorang dianggap asertif apabila ia mampu menegakan hak-hak pribadi dengan cara mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan dengan cara yang nyaman tanpa mengabaikan hak-hak orang lain.

Alberti & Emmons (2002) menyatakan bahwa asertivitas individu ditunjukkan dengan aspek-aspek antara lain (1) kesetaraan hubungan manusia, yaitu menganggap bahwa ada hubungan kesetaraan antar manusia serta mampu memberikan perlakuan yang sama. (2) membela diri sendiri, yaitu kemampuan

untuk bersikap tegas seperti mampu berkata tidak, mampu menanggapi kritik dan saran, dan mampu mengekspresikan pendapat. (3) bertindak secara langsung, yaitu kemampuan individu untuk bertindak langsung secara spontan termasuk di dalamnya adalah mengambil keputusan. (4) menggunakan hak pribadi, yaitu individu harus mengetahui hak-hak pribadi dan membelanya. (5) tidak merugikan orang lain, yaitu kemampuan untuk tidak menyangkal hak orang lain. (6) pengekspresian kebutuhan dan perasaan, yaitu kesanggupan individu untuk mengutarakan kebutuhan dan perasaannya dengan jujur dan nyaman.

Fensterheim & Baer (1995) menjelaskan perilaku asertif yang baik memungkinkan individu memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang lain, mampu mengekspresikan perasaan, bisa mengungkapkan pendapat dan membela hak yang memang miliknya.

Kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang belum siap untuk terjun langsung dan mengabdikan kepada masyarakat. Menurut Nawawi (2011), mahasiswa seringkali memiliki keterbatasan terutama dalam berkomunikasi sehingga sering menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan. Kebiasaan pasif dan agresif menyebabkan masalah komunikasi antar sesama.

Sebagai contoh langsung aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) di depan Gedung Pusat Administrasi UI berakhir ricuh. Disiarkan oleh CNN Indonesia (2022), aksi demonstrasi yang dilakukan pada 30 Agustus 2022 ditujukan untuk menuntut empat pekerjaan rumah UI yang belum terselesaikan oleh Rektor UI. Kericuhan bermula ketika ratusan mahasiswa hendak memaksa masuk ke Gedung Pusat Administrasi

untuk menemui Rektor UI. Mahasiswa yang terprovokasi mengakibatkan kericuhan tidak bisa dihindari, sehingga menyebabkan dua petugas keamanan terluka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Firdaus (2015) terhadap mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, didapati sebanyak 64 subjek dari 100 subjek dikategorikan memiliki perilaku asertif yang sedang, sebanyak 14 mahasiswa dikategorikan memiliki perilaku asertif yang rendah, dan satu subjek mahasiswa dalam kategori perilaku asertif yang sangat rendah.

Data lain terkait rendahnya perilaku asertif diperoleh dari hasil *pre-eliminary* yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14, 15, dan 16 Mei 2022 terhadap 11 mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan mengacu pada unsur aspek-aspek perilaku asertif dari Alberti & Emmons (2002). Sebanyak 8 subjek mengaku bahwa mereka sering kali menahan marah. Pada jawaban ini mengacu pada unsur pengekspresian kebutuhan dan perasaan. Individu kurang mampu mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya dengan jujur dan nyaman sehingga memilih untuk menahan marah.

Pada unsur kesetaraan hubungan menurut Alberti & Emmons (2002), ditandai dengan kemampuan individu untuk mempersepsikan bahwa dalam hubungan pribadi antar manusia harus ada kesetaraan serta mampu memberikan perlakuan yang sama tanpa merasa dirugikan satu sama lain. Dalam hal ini terdapat setidaknya 7 subjek yang mengaku lebih memilih membantu teman yang berasal dari daerah yang sama. Artinya ada ketidaksetaraan karena subjek yang lebih mengutamakan menolong teman yang berasal dari daerah yang sama.

Pada unsur bertindak secara langsung menurut Alberti & Emmons (2002) ditandai dengan kemampuan individu untuk memutuskan jalan keluarnya sendiri tanpa harus menunggu pendapat orang lain. Terdapat 8 subjek mengaku bahwa mereka terkadang ragu pada pilihan sendiri dan membutuhkan pendapat orang lain saat akan mengambil keputusan.

Pada unsur membela diri sendiri menurut Alberti & Emmons (2002) artinya individu mampu membela diri sendiri seperti mampu mengatakan tidak, mampu menanggapi kritik dan saran, dan mampu mengekspresikan pendapat. Terdapat 7 subjek bermasalah pada unsur ini, ditandai dengan para subjek yang mengaku bahwa mereka lebih memilih diam ketika ada yang menyakiti hati mereka.

Pada unsur tidak merugikan orang lain menurut Alberti & Emmons (2002) artinya individu mampu untuk tidak menyangkal hak orang lain. Ketika individu ingin menggunakan hak pribadinya, jangan sampai individu tersebut merugikan orang lain. Pada unsur ini terdapat 8 subjek lebih memilih mendengarkan pendapat dari orang yang sudah mereka kenal. Artinya subjek menyangkal pendapat dari orang yang kurang mereka kenal dan lebih mengutamakan pendapat dari orang yang sudah dikenal.

Pada unsur menggunakan hak pribadi menurut Alberti & Emmons (2002) diartikan bahwa individu mengetahui hak-hak pribadi dan membelanya. Sebanyak 10 subjek mengaku bahwa mereka selalu menerima pendapat orang lain tanpa menyanggahnya. Orang lain akan menentukan peranan diri individu bila individu tersebut tidak mampu menggunakan hak-hak pribadinya (Fensterheim & Baer, 1995). Berdasarkan hasil preliminary didapatkan kesimpulan bahwa setidaknya

sebanyak 8 dari 11 subjek mahasiswa memiliki permasalahan dalam perilaku asertif.

Beberapa permasalahan di atas menjadi alasan bahwa perilaku asertif sangatlah penting terutama bagi mahasiswa. Fensterheim & Baer (1995) menjelaskan bahwa individu yang kurang bisa memaksimalkan perilaku asertifnya akan merasakan dampak negatif yakni seperti sering gagal dalam membela hak-haknya, merasa takut dan tidak enak serta menginginkan kebebasan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kondisi yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Mahasiswa seharusnya dapat mengungkapkan pikirannya dengan baik dan mencari jalan keluar dari permasalahannya, namun pada kenyataannya mahasiswa cenderung mengungkapkan pendapatnya secara pasif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki masalah dengan perilaku asertif.

Perilaku asertif pada individu bisa berbeda-beda satu sama lain. Berdasarkan pemaparan dari Rathus (Fensterheim & Bear, 1995), perbedaan perilaku asertif yang terjadi pada individu dipicu oleh beberapa faktor seperti: (1) jenis kelamin, (2) kepribadian, (3) inteligensi, (4) kebudayaan, (5) pola asuh orang tua, dan (6) usia.

Berdasarkan faktor yang telah disebutkan maka peneliti akan berfokus pada faktor tipe kepribadian khususnya tipe kepribadian ekstrovert untuk dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini. Tipe kepribadian ini dipilih karena tipe kepribadian ekstrovert memiliki komponen penting dalam terbentuknya perilaku asertif seperti sikap impulsivitas, sosialisasi, dan pengaruh positif (Mitkovic, 2010).

Eysenck (Alwisol, 2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dikatakan cenderung berperilaku asertif. Menurut Rathus & Nevid (Hikmah, 2015) tipe kepribadian memiliki kaitan dengan perilaku asertif, tipe kepribadian tertentu individu akan memiliki perilaku berbeda dengan individu yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda

Kepribadian menurut Eysenck (Suyasa, 2005) adalah tingkah laku dan kecenderungan-kecenderungan yang terorganisir dalam suatu hirarki berdasarkan tingkat kekhususannya. Sedangkan Feist & Feist (2006) menjelaskan bahwa individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik ketika mengatasi tekanan, serta lebih terbuka terhadap perasaan dan mampu menceritakan masalah yang dialami. Berbanding terbalik dengan tipe kepribadian introvert yang lebih menutup diri.

Eysenck (Boeroee, 2006) juga menjelaskan bahwa individu yang ekstrovert lebih memiliki kendali diri yang kuat terhadap dirinya sehingga mampu mengatasi keadaan tertekan dan menantang. Individu yang introvert sebaliknya memiliki kendali diri yang rendah terhadap dirinya, ia akan lebih banyak berdiam diri dan memikirkan permasalahan yang dialami.

Eysenck & Wilson, (1992) berpendapat bahwa tipe kepribadian ekstrovert adalah individu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: suka bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang lain untuk bercakap-cakap dan tidak suka membaca atau belajar sendiri. Sedangkan individu dengan tipe introvert memiliki ciri sebaliknya yakni seperti banyak diam, pasif, menarik diri, lebih berhati-hati.

Komponen penting agar terbentuknya perilaku asertif yang baik berkaitan dengan *trait* yang ditemukan pada kepribadian ekstrovert. Individu yang memiliki sikap impulsif cenderung akan bertindak secara langsung seperti langsung mengutarakan pendapatnya tanpa ragu. Individu yang memiliki sikap *sociability* yang baik akan memperlakukan orang lain dengan sama tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya dan menganggap semua orang memiliki kesetaraan yang sama. Individu yang memiliki sikap *expresiveness* yang baik akan mampu mengutarakan perasaan dan pikirannya seperti marah, sayang, kecewa dengan jujur dan nyaman (Eysenck, 1970).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Asterina (2012) terkait “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, didapati bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan perilaku asertif. Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas mengenai tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku asertif pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta semester akhir, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku asertif pada mahasiswa semester akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku asertif pada mahasiswa semester akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang hubungan tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku asertif dalam ilmu pendidikan khususnya psikologi sosial. Selain itu dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tipe kepribadian ekstrovert dan perilaku asertif.

### **2. Manfaat praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumber informasi kepada mahasiswa mengenai sarana mengembangkan perilaku asertif berkaitan dengan tipe kepribadian ekstrovert.

